ringkasan

Tạlim Mutạalim

Oleh:

Much. Ehwandi

Pengantar Penulis

Segala puji bagi Allah SWT, shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan atas nabi Muhammas SAW, keluarga, sahabat nabi.

Penulis tergugah untuk membuat ringkasan dari kitab Ta'lîmul Muta'alim fî Thorîqi at-Ta'allum, sebuah karya dari Syaikh Az-Zarnuji yang membahas ilmu adab dan tata cara dalam mencari ilmu. Sengaja penulis memilih kitab ini karena sistematika yang disajikan oleh pengarang sangatlah teratur, namun dikarenakan terlalu banyak cerita dan kisah-kisah yang berlebihan. Maka, penulis mencoba membuat ringkasan kitab tersebut.

Penulis berterima kasih kepada para guru yang telah mengajarkan berbagai ilmu, terutama kepada beliau Syaikh KH. Rois Yahya Dahlan yang telah mengasuh penulis selama ini.

Ringkasan ini penulis persembahkan kepada kedua orang tuaku dan kepada KH. Rois Yahya Dahlan yang selalu membimbingku. Serta kepada segenap ustadz di Pondok Pesantren Miftahul Ulum, terutama kepada Ust. MA. Zuhurul Fuqohak yang telah mengemban amanat untuk menggantikan posisi Abah Rois Yahya sebagai pengasuh pondok. Serta kepada semua santri yang telah memberikan support dan semangat bagi penulis untuk menyelesaikan ringkasan ini.

Semoga apa yang dapat kami sajikan ini dapat bermanfaat dan dapat sedikit menambah wawasan bagi kita. Penulis sadar bahwa dalam ringkasan ini masih sangatlah jauh dari sempurna. Dan kritik serta saran dari pembaca merupakan harapan dari penulis untuk memperbaiki pada edisi selanjutnya.

Pati, Juni 2012

Pendahuluan

A. Nama Kitab

Kitab ini merupakan ringkasan dan keterangan-keterangan penting dari kitab *Ta'lîmul Muta'alim fî Thorîqi at-Ta'allum* (Tuntunan belajar bagi para pelajar).

Kitab *Ta'lîmul Muta'alim fî Thorîqi at-Ta'allum* tersebut membahas tentang akhlak dan adab-adab belajar dalam kehidupan pelajar sehari-hari.

B. Tentang Pengarang

Pengarang kitab *Ta'lîmul muta'alim* adalah *Syaikh Burhanul Islam az-Zarnuji* yang di lahirkan di daerah *zarnuji* yang masih termasuk dalam wilayah *Turkistan (sekarang bernama Afghanistan)*. Beliau termasuk dalam ulama pengikut madzhab Hanafi (hanafiyah).

C. Bab-bab dalam kitab ini

Jumlah bab yang terdapat dalam kitab ini adalah 13 bab, yaitu:

1) Hakikat ilmu dan fikih beserta keutamaannya.
2) Niat (motifasi) dalam menuntut ilmu.
3) Memilih ilmu, guru, dan kawan.
4) Mengagungkan ilmu dan orang yang berilmu.
5) Sikap perhatian, disiplin dan kemauan keras.
6) Memulai belajar, ukuran belajar dan prioritas.
7) Sikap tawakal dalam menuntut ilmu.
8) Masa produktif belajar.
9) Perilaku kasih sayang dan gemar kebaikan.

10) Menggunakan kesempatan.
11) Menjaga dari keharaman di masa belajar.
12) Faktor penyebab hafal dan pelupa.
13) Faktor pembawa dan pencegah rizki serta faktor penambah dan pengurang usia.

Bab I

Hakikat Ilmu Dan Fikih Beserta Keutamaannya

A) Tendensi Dalil

Rasulullah SAW bersabda:

طَلْبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

"*Menuntut ilmu sangat difardhukan atas setiap orang islam lelaki dan perempuan*".

Yang dimaksud dari hadits tersebut bukanlah kewajiban menuntut semua ilmu yang ada, akan tetapi ilmu yang wajib dituntut adalah ilmu tentang keagamaan dan tentang sikap dan perilaku (*'ilmul hâl*), sebagaimana dinyatakan:

اَفْضَلُ الْعِلْمِ عِلْمُ الْحَالِ وَاَفْضَلُ الْعَمَلِ حِفْظُ الْحَالِ

"*Ilmu yang paling utama adalah 'ilmul hâl (ilmu untuk mengatur sikap dan perilaku), dan amal perbuatan yang paling utama adalah menjaga sikap dan perilaku*".

B) Hakikat Ilmu dan Fikih

Secara keseluruhan, ilmu terbagi menjadi berbagai jenis dan macamnya. Akan tetapi dalam pembagian ilmu, Imam as-Syâfi'i membagi ilmu menjadi 2 (dua) jenis, yaitu:

1) Ilmu Fikih, yang digunakan untuk keperluan keagamaan.
2) Ilmu Pengobatan, yang digunakan untuk keperluan kesehatan badan.

Selain dua ilmu tersebut hanyalah sebagai *suplemen* (pelengkap, tambahan), pengkajian dan pengajaran. Sehingga penjabaran atau *interpretasi* ilmu merupakan pelengkap dalam menjelaskan ilmu yang dibutuhkan.

Adapun Abu Hanifah mengartikan fikih adalah "*mengenali diri antara hak dan kewajiban baginya*". Adapun ilmu tidaklah akan bermanfaat selain untuk diamalkan (dioperasionalkan), yaitu dimana pengamalan ilmu adalah (berinti) meninggalkan nilai sekarang (duniawi) untuk meraih nilai esok hari (akhirat).

C) Keutamaan Ilmu

Menurut Syaikh Rois Yahya Dahlan, faedah ilmu ada 4, yaitu:

1) Saat dicari kita akan mendapatkan pahala.
2) Ilmu adalah sebagai simpanan di kemudian hari.
3) Ilmu sebagai penuntun dalam amal.
4) Jika diajarkan kepada orang lain dihukumi sebagai shodaqoh.

Syaikh Muhammad bin Hasan bin Abdullah *rh.* Dalam syairnya mengatakan bahwa:

تَعَلَّمْ فَإِنَّ الْعِلْمَ زَيْنٌ لِأَهْلِهِ # وَفَضْلٌ وَعُنْوَانٌ لِكُلِّ مَحَامِدِ

وَكُنْ مُسْتَفِيْدًا كُلَّ يَوْمٍ زِيَادَةً # مِنَ الْعِلْمِ وَاسْبَحْ فِي بُحُوْرِ الْفَوَائِدِ

تَفَقَّهْ فَإِنَّ الْفِقْهَ أَفْضَلُ قَائِدٍ # اِلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَأَعْدَلِ قَاصِدٍ

هُوَ الْعِلْمُ اْلْهَادِى اِلَى سَنَنِ الْهُدَى # هُوَ الْحِصْنُ يُنْجِي مِنْ جَمِيْعِ الشَّدَائِدِ

فَإِنَّ فَقِيْهًا وَاحِدًا مُتَوَرِعًا # أَشَدُ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنْ أَلْفِ عَابِدٍ

Dari syair di atas dapat kita ketahui bahwa beberapa keutamaan ilmu menurut beliau adalah:

1) Ilmu merupakan perhiasan bagi yang memilikinya.
2) Ilmu fikih merupakan pemandu utama dalam berbakti dan takwa kepada Allah.
3) Ilmu fikih merupakan jembatan yang paling lurus.
4) Cendekiawan fikih yang wira'i lebih ditakuti syaitan dari pada seribu ahli ibadah.

Bab II

Niat (Motifasi) Dalam Menuntut Ilmu

A) Tendensi Dalil

Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا اْلاَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

"*Semua tindakan (perilaku) adalah berdasar (bergantung) niat (motifasi yang menggerakkannya)*".

Dan beliau juga bersabda:

كَمْ مِنْ عَمَلٍ يَتَصَوَّرُ بِصُوْرَةِ اَعْمَالِ الدُّنْيَا وَيَصِيْرُ بِحُسْنِ النِّيَّةِ مِنْ اَعْمَالِ اْلآخِرَةِ وَكَمْ مِنْ عَمَلٍ يَتَصَوَّرُ بِصُوْرَةِ اَعْمَالِ اْلآخِرَةْ ثُمَّ يَصِيْرُ مِنْ اَعْمَالِ الدُّنْيَا بِسُوْءِ النِّيَّةِ

"*Banyak sekali perbuatan berbentuk duniawi tetapi menjadi perbuatan (bernilai) akhirat karena niat yang baik. Dan banyak sekali perbuatan berbentuk perbuatan akhirat tetapi menjadi perbuatan (bernilai) duniawi karena niat yang salah*".

B) Niat Dalam Menuntut Ilmu

Sebagaimana yang disampaikan oleh Syaikh KH. Rois Yahya dahlan dalam *Busyrol Karim* bahwa niat dalam menuntut ilmu ada 5, yaitu:

1) Meraih ridho Allah ta'ala.
2) Mencari keberuntungan di akhirat.
3) Menghilangkan kebodohan diri sendiri dan orang lain.

4) Menghidupkan agama Islam.

5) Melestarikan islam.

Guru besar Imam Burhanuddin penulis *al-Hidayah* menggubah syair:

فَسَادٌ كَبِيْرٌ عَالِمٌ مُتَهَتِّكٌ # وَأَكْبَرُ مِنْهُ جَاهِلٌ مُتَنَسِّكٌ

هُمَا فِتْنَةٌ فِي الْعَالَمِيْنَ عَظِيْمَةٌ # لِمَنْ بِهِمَا فِي دِيْنِهِ يَتَمَسَّكٌ

"*Kerusakan besar terjadi oleh orang pintar yang melecehkan agama, dan lebih besar kerusakan terjadi oleh orang bodoh yang rajin beribadah. Dua orang ini sumber keonaran besar bagi orang-orang yang berpegang kepada mereka dalam bidang keagamaan*".

Seorang pelajar hendaklah tidak berorientasi terhadap duniawi yang tidak berharga dan bersifat fana. Sebagaimana yang dinyatakan oleh syair:

هِيَ الدُّنْيَا أَقَلُّ مِنَ الْقَلِيْلِ # وَعَاشِقُهَا أَذَلُّ مِنَ الذَّلِيْلِ

تُصَمُّ بِسِحْرِهَا قَوْمًا وَتُعْمِي # فَهُمْ مُتَخَيِّرُوْنَ بِلاَ دَلِيْلِ

"*Itulah duniawi, lebih sedikit daripada sesuatu yang sedikit, dan penggemarnya lebih hina daripada sesuatu yang hina. Duniawi menyihir orang-orang hingga mereka buta dan tuli (terhadap sesuatu yang bernilai), maka mereka kebingungan tanpa pembimbing*".

Bab III

Memilih Ilmu, Guru, Dan Kawan

A) Tendensi Dalil

Allah SWT berfirman:

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"*Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui*"[1]

Rasulullah SAW bersabda:

كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى فِطْرَةِ اْلإِسْلاَمِ إِلاَّ اَنَّ اَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ

"*setiap bayi dilahirkan dalam kesucian islam (beriman kepada Allah), namun dikecualikan (di kemudian) sesungguhnya ibu-bapaknya men-Yahudikan (dalam I'tiqod dan karekter), men-Nasranikan, dan me-Majusikan (anti Tuhan dan Agama) dirinya*".

B) Cara Memilih Dan Syarat Untuk Memperoleh Ilmu

Dalam memilih dan mencari ilmu, hendaklah kita mengikuti jejak ulama salaf. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh ulama:

عليكم بالعتيق واياكم والمحدثات واياكم ان تشتغل بهذا الجدل الذى ظهر بعد انقراض الاكابر من العلماء

[1] QS. An-Nahl: 43; QS. Al-Anbiyaa': 7

"*Berpegang teguhlah pada perilaku salaf (kuno) dan waspadalah terhadap perilaku baru (yang dibuat-buat). Dan janganlah terlibat dalam perdebatan tentang hal (keagamaan) yang muncul setelah masa kafakuman para ulama besar*".

Sehingga apabila ilmu yang kita pelajari adalah ilmu yang bermanfaat, maka kita akan mendapatkan faedah dari ilmu tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Rois Yahya Dahlan dalam *Busyrol Karim* bahwa faedah ilmu ada 4, yaitu:

1) Saat dicari kita akan mendapatkan pahala.
2) Ilmu adalah sebagai simpanan di kemudian hari.
3) Ilmu sebagai penuntun dalam amal.
4) Jika diajarkan kepada orang lain dihukumi sebagai shodaqoh.

Begitu juga ketika kita bertakwa kepada Allah, maka akan mendapatkan beberapa faedah, yaitu:

1) Dirinya terselamatkan dari berbagai cobaan.
2) Harta bendanya selalu aman.
3) Terselamatkan dalam agamanya.
4) Menambah kedudukan orang tersebut menjadi semakin mulia.

Sayyidina Ali bin Abi Thalib *kw*. bersyair:

أَلاَ لاَ تَنَالُ الْعِلْمَ إِلاَّ بِسِتَّةٍ # سَأُنْبِيْكَ عَنْ مَجْمُوْعِهَا بِبَيَانٍ

ذَكَاءٍ وَحِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْغَةٍ # وَإِرْشَادِ أُسْتَاذٍ وَطُوْلِ زَمَانٍ

Dari syair tersebut dapat kita ketahui bahwa untuk memperoleh ilmu harus memenuhi enam syarat, yaitu:

1) Cerdas (ketangkasan berfikir).
2) Kemauan keras.
3) Ketabahan (sabar).
4) Kehidupan yang sepadan, memadai (tidak kurang dan tidak lebih).
5) Bimbingan guru.
6) Masa (waktu) yang lama.

C) Cara Memilih Guru

Cara memilih guru adalah sebagai berikut:

1) Paling luas ilmunya.
2) Paling bisa menjaga dari keharaman (wira'i).
3) Paling sepuh.

Adapun syarat (sifat-sifat) guru yang baik adalah:

1) Ilmunya sohih (dapat dipertanggung jawabkan).
2) Baik tingkah lakunya.
3) Tabiatnya (sifat yang dibawanya) selalu jujur.
4) Memiliki kearifan.
5) Memiliki cita-cita luhur.

Sehingga seorang murid yang benar-benar ingin memperoleh ilmu yang berkah, harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1) Jazem (mantap).
2) Merasa bodoh.

Selain itu, seorang murid hendaknya selalu memiliki sifat-sifat seorang murid, diantaranya yaitu:

1) *Husnudhon* (berprasangka baik) terhadap guru.
2) Menjalankan perintah guru.

3) Meninggalkan larangan guru.
4) Menghormati guru.
5) Mendo'akan kepada gurunya.

D) Cara Memilih Kawan

Adapun teman yang baik adalah yang memiliki sifat dan sikap sebagai berikut:

1) Teman yang rajin.
2) Bertabiat stabil.
3) Gemar memahami.
4) Akhlaknya baik.

Sedangkan teman yang jelek adalah teman yang memiliki sikap dan sifat sebagai berikut:

1) Pemalas.
2) Suka menganggur.
3) Banyak omong.
4) Bersifat merusak (dekstruktif).
5) Suka bikin keributan.

Sehingga dalam syair disebutkan:

عَنِ الْمَرْءِ لاَ تَسْأَلْ وَأَبْصِرْ قَرِيْنَهُ # فَإِنَّ الْقَرِيْنَ بِالْمُقَارَنِ يَقْتَدِى

فَإِنْ كَانَ ذَا شَرٍّ فَجَنِّبْهُ سُرْعَةً # وَإِنْ كَانَ ذَا خَيْرٍ فَقَارِنْهُ تَهْتَدِى

"Untuk mengenali seseorang, janganlah bertanya (baik-tidaknya) secara langsung, tetapi amatilah temannya. Karena seorang teman akan mengikuti tabiat temannya. Bila temanmu orang buruk, maka jauhilah sesegera

mungkin. Dan apabila ia adalah orang baik maka bertemanlah, maka niscaya anda akan mendapatkan petunjuk".

Kita haruslah pandai-pandai dalam memilih kawan, karena jika kita salah dalam memilih kawan maka akan berbahaya bagi kita. Karena teman yang jahat akan lebih jahat daripada ular jahat (berbisa). Hal ini pernah disebutkan dalah syair berbahasa Parsi (Iran sekarang):

بَارَبَدْ بَدْ تَرْبُوْدَا زَمَارِبَدْ # بِحَقِّ ذَاتِ بَاكِ اللهِ الصَّمَدْ

يَارَبَدْ اَرَدْتَرْآ سِوَى جَحِيْمِ # يَارَنِيْكُو كِيْرَتَا بِىْ نَعِيْمِ

"*Sungguh teman busuk lebih jahat dan lebih berbahaya daripada ular jahat (berbisa), demi kebenaran dzat Allah tempat meminta. Sungguh teman busuk akan menyeret anda ke dalam lembah neraka Jahim. Bertemanlah dengan orang baik, anda akan mendapatkan surga Na'im*".

Bab IV

Mengagungkan Ilmu Dan Orang Yang Berilmu

A) Tendensi Dalil

Tidak diragukan lagi bahwasanya pengetahuan para penuntut ilmu terhadap kemuliaan yang besar yang akan mereka dapati dengan menuntut ilmu dan kedudukan yang tinggi yang akan mereka peroleh, akan menjadikan mereka paling bersemangat dalam menempuh jalannya ilmu dan belajar, dan beradab dengan adab-adab yang syar'i yang akan menambah kedudukan dan keutamaan mereka di sisi Allah Subhaanah, serta akan meninggikan kemuliaan mereka dan akan terbuktilah kemanfaatan mereka terhadap manusia.

Allah Ta'ala berfirman:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الأَلْبَابِ

"*Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran*".

(QS. Az Zumar: 9)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انْشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan". (QS. Al Mujaadilah: 11)

Dalam hadits, Rasulullah bersabda:

فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى النُّجُوْمِ. اَلْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، وَالْأَنْبِيَاءُ لَمْ يُوَرِّثُوْا دِيْنَارًا وَلاَ دِرْهَمًا وَإِنَّمَا وَرَّثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ.

"*Keutamaan sesorang 'alim (berilmu) atas seorang 'abid (ahli ibadah) seperti keutamaan bulan atas seluruh bintang-bintang. Sesungguhnya ulama itu pewaris para nabi. Sesungguhnya para nabi tidaklah mewariskan dinar maupun dirham, mereka hanyalah mewariskan ilmu, maka barangsiapa mengambilnya (warisan ilmu) maka dia telah mengambil keuntungan yang banyak*". (HR. Tirmidzi).

B) Cara Mengagungkan Ilmu

Untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat, maka kita haruslah mengagungkan ilmu dan orang yang berilmu tersebut.

Adapun untuk mengagungkan ilmu, maka yang harus kita lakukan adalah:

1) Menghormati guru.

Yaitu seperti dengan memenuhi hak-hak yang dimiliki oleh seorang guru.

2) Menghormati keluarga dan teman seperjuangan guru.

Keluarga guru merupakan orang yang harus kita hormati, karena dengan menghormati mereka sama seperti menghormati guru tersebut.

3) Menghormati kitab (buku) pelajaran.

Kitab merupakan media yang kita gunakan dalam belajar, janganlah kitab kita telantarkan. Saat kita membawa kitab, usahakan selalu dalam keadaan suci. Dan letakkan kitab Al Qur'an, Tafsir dan Hadits di atas kitab yang lainnya.

Bahkan Sayyidina Ali bin Abi Thalib kw. menyatakan bahwa dirinya termasuk budak bagi orang yang telah mengajarkan ilmu baginya.

اَنَا عَبْدُ مَنْ عَلَّمَنِى حَرْفاً وَاحِداً اِنْ شَاءَ بَاعَ وَاِنْ شَاءَ اَعْتَقَ وَاِنْ شَاءَ اِسْتَرَقَ

"*Aku adalah budak orang yang mengajarkan satu huruf kepadaku. Bila mau maka ia menjuakul, bila mau maka ia memerdekakanku, dan bila mau maka ia tetap memperlakukanku sebagai budak*"

Dan dalam syair disebutkan:

إِنَّ الْمُعَلِّمَ وَالطَّبِيْبَ كِلاَهُمَا # لاَ يَنْصِحَانِ إِذَا هُمَا لَمْ يُكْرَمَا

"*Guru dan Dokter tidak akan melayani dengan baik ketika mereka tidak dihormati*".

C) Cara Mengagungkan Orang Yang Berilmu

Sebenarnya banyak cara yang dapat kita lakukan untuk mengagungkan orang yang berilmu (seorang guru). Diantara bentuk penghormatan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Tidak berjalan di depan guru.
2) Tidak dudukdi tempat duduk guru.
3) Tidak mendahului pembicaraan kecuali diizinkan.
4) Tidak banyak bicara di hadapan guru.
5) Tidak banyak bertanya sesuat saat guru dalam keadaan lelah (tenaga atau fikiran).
6) Mencari waktu yang memungkinkan dan tidak mengetok pintu kediaman guru, namun bersabar menunggu guru keluar.
7) Tidak membuat kemarahan guru.
8) Melaksanakan perintah guru (selama tidak berupa perintah maksiat).
9) Menghormati keluarga (anak-anak) guru.

D) Cara Menghormati Kitab

Menghormati kitab merupakan salah satu dari bentuk pengagungan tehadap ilmu, oleh karena itu kita juga diharapkan dapat mengagungkan kitab yaitu dengan beberapa cara penghormatan sebagaimana yang disampaikan oleh Az-Zarnuji dalam *Ta'limul Muta'alim* sebagai berikut:

1) Memegang dan membaca kitab dalam keadaan suci.
2) Tidak menjulurkan kaki pada kitab.
3) Meletakkan kitab tafsir (Al-Qur'an) di atas kitab-kitab lainnya.
4) Tidak meletakkan sesuatu di atas kitab.
5) Bertuliskan bagus, jelas dan tidak terlalu kecil.

6) Membiarkan *margin* (pinggiran) kitab dalam keadaan kosong untuk ruang catatan tambahan.
7) Tidak menulis dengan tinta merah dan hitam bercampur, karena hal ini merupakan kebiasaan filosof (jika bertujuan agar mudah difahami dan mudah dalam mencari bab atau fasal maka tidak apa-apa seperti yang dilakukan oleh KH. Ahmad Rifa’i pada karya-karyanya).

E) Beberapa Kata Mutiara

Beberapa kata mutiara yang dapat kita ambil pada bab ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1) لاَطَاعَةَ لِمَخْلُوْقٍ فِى مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ

“*Tidak ada kepatuhan terhadap makhluk dalam melakukan maksiat (durhaka) terhadap Khalik (Allah)*”.

2) اَلْعِلْمُ حَرْبٌ لِلْفَتَى الْمُتَعَالِى # كَالسَّيْلِ حَرْبٌ لِلْمَكَانِ الْعَالِى

“*Ilmu itu berperang terhadap pemuda arogan, sebagaimana air banjir bermusuhan terhadap dataran tinggi*”

3) بِجَدٍّ لاَ بِجِدٍّ كُلُّ مَجْدٍ # فَهَلْ جَدٍّ بِلاَ جِدٍّ بِمَجْدٍ

فَكَمْ عَبْدٍ يَقُوْمُ مَقَامَ حُرٍّ # فَكَمْ حُرٍّ يَقُوْمُ مَقَامَ عَبْدٍ

“*Semua kemuliaan didapatkan karena anugerah Allah, bukan karena kemauan keras. Tetapi bagaimana mungkin anugerah Allah dapat dihasilkan tanpa adanya kemauan keras. Beberapa budak (naik pangkat) menduduki kedudukan orang merdeka. Dan beberapa orang merdeka (turun pangkat) menduduki kedudukan budak*”.

Bab V

Sikap Penuh Perhatian, Disiplin Dan Kemauan Keras

A) Tendensi Dalil

Penuntut ilmu hendaklah berjiwa rajin, berkemauan keras dan disiplin. Sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an Al-Karim:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

"*Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik*". (QS. Al-Ankabut: 69)

Dalam hadits, Rasulullah juga berpesan tehadap kita agar kita selalu bersikap tenang dan tidak lesu dalam ibadah. Berikut merupakan petikan hadits tersebut:

اَلاَ إِنَّ هَذَا الدِّيْنَ مَتِيْنٌ فَأَوْغِلُوْا فِيْهِ بِرِفْقٍ وَلاَ تُبْغِضْ عَلَى نَفْسِكَ عِبَادَةَ اللهِ تَعَالَى فَإِنَّ الْمُنْبِتَّ لاَ اَرْضًا قَطَعَ وَلاَ ظَهْرًا أَبْقَى

"*Awas! Agama (Islam) ini agama yang kuat, maka laksanakanlah ajaran agama dengan ketenangan dan janganlah dirimu menjadi lesu terhadap ibadah kepada Allah. Bila demikian maka tidak ada suatu negeri yang terjangkau dan tidak tersisa suatu tunggangan (karena hancur semua)*".

B) Kedisiplinan Dan Kesungguhan Dalam Belajar

Dalam proses pembelajaran, ada tiga hal yang sangat mempengaruhi terhadap seorang pelajar. Sebagaimana yang disampaikan oleh syaikh az-Zarnuji bahwa ketiga faktor tersebut yaitu:

1) Kesungguhan Pelajar.
2) Kesungguhan Guru.
3) Kesungguhan Orang Tua.

As-Syafi'i mengatakan bahwa kesungguhan dapat mendekatkan segala hal yang sangat jauh dan kesungguhan dapat membuka semua pintu yang terkunci. Seseorang yang berhak bersedih adalah seseorang yang bersemangat tinggi dalam belajar, akan tetapi diberi cobaan dengan kehidupan yang sempit. Bahkan beliau juga mengatakan bahwa terkadang takdir Allah menetapkan orang pintar dengan kehidupannya yang miskin, sedangkan orang bodoh justru berkehidupan lapang. Dalam kitab Syarhul Iman, Syaikh Ahmad Rifa'i mengutip syair:

لَيْسَ الْمِسْكِيْنُ مِسْكِيْناً بِعَدَمِ الْمَالِ # وَلَكِنَّ الْمِسْكِيْنَ بِعَدَمِ الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ

"*Orang miskin bukanlah orang yang tidak memiliki harta, akan tetapi orang miskin adalah orang yang tidak memiliki ilmu dan amal*".

Sebagai pelajar diharuskan disiplin dalam melakukan pengkajian dan pembelajaran. Karena dengan kedisiplinan maka akan didapatkan sebuah keistiqomahan dalam belajar. Adapun waktu yang sangat baik untuk belajar adalah:

1) Waktu di antara Maghrib dan Isya.
2) Waktu suhur yaitu waktu sebelum shubuh.

Bagi pelajar diharapkan memiliki watak wira'i (menjaga dari kesalahan), menjauhi tidur yag terlalu lama dan menghindari perut yang kenyang. Selalulah mengkaji ilmu, jangan pernah melepaskan diri dari mengkaji, karena ilmu selalu menetap pada seseorang dan berkembang dengan dipelajari dan dikaji.

Sikap disiplin dan kesungguhan yang dapat dilakukan pelajar di antaranya adalah sebagai berikut:

1) Menjaga keistiqomahan waktu dalam belajar.
2) Menjaga pola hidup sehat.
3) Menjaga kebugaran tubuh yaitu dengan tidak memeras keletihan yag dapat melemahkan dirinya hingga terputus dari beraktifitas.
4) Bersikap tenang (tidak tergesa-gesa dan tidak terlalu lambat).
5) Menjauhi sikap bermalas-malasan (biasanya disebabkan oleh perilaku minder, lesu dan kecewa pada suatu hal).

Dinyatakan bahwa tujuh puluh nabi terdahulu berkata bahwa karakter orang yang pelupa disebabkan oleh kelebihan lender, kelebihan lender disebabkan oleh kelebihan minum, dan kelebihan minum disebabkan oleh kelebihan makan. Sehingga pola makan seseorang dapat mempengaruhi terhadap daya hafalnya.

Porsi makan yag terlalu banyak merupakan suatu cacat kepribadian (yaitu sebagai cacat dalam suatu kecacatan), bahkan seseorang yang celaka bisa diakibatkan karena pors makan yang berlebihan.

Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi porsi makan yaitu:

1) Dengan memakan makanan yang banyak karbohidratnya.
2) Memulai makanan yang halus

3) Memakan saat tubuh sedang berselera.

4) Tidak makan bersama orang-orang yang lapar.

5) Berhenti makan sebelum kenyang.

Porsi makan yang banyak dikatakan sebagai perilaku tercela adalah jika tidak dimaksudkan untuk kebaikan, namun jika dimaksudkan untuk kebaikan seperti bertujuan member kekuatan melakukan puasa, sholat dan pekerjaan berat lainnya maka hal demikian tidaklah tercela

C) Beberapa Kata Mutiara

Beberapa kata mutiara yang dapat kita ambil pada bab ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1) وَلَمْ اَرَ فِي عُيُوْبِ النَّاسِ عَيْباً # كَنَقْصِ الْقَادِرِيْنَ عَلَى التَّمَامِ

“*Tidak ada cacat pada manusia seberat cacat orang yang mampu mencari kesempurnaan (untuk dirinya tetapi tidak didahulukan)*”.

2) وَلَيْسَ اكْتِسَابُ الْمَالِ دُوْنَ مَشَقَةٍ # تَحَمُّلُهَا فَالْعِلْمُ كَيْفَ يَكُوْنُ

“*Tidak akan didapatkan harta berlimpah tanpa kesulitan dalam memperolehnya, lalu bagaimana dengan ilmu?*”

3) اَلْجَاهِلُوْنَ فَمَوْتَى قَبْلَ مَوْتِهِمْ # وَالْعَالِمُوْنَ وَإِنْ مَاتُوْا فَأَحْيَاءٌ

“*Orang-orang yang bodoh bagaika mayit-mayit sebelum kematian, sementara orang-orang berilmu adalah orang-orang yang hidup meskipun mereka sudah meninggal dunia*”

4) رَضِيْتُ قِسْمَةَ الْجَبَّارِ فِيْنَا # لَنَا عِلْمٌ وَلِلْاَعْدَاءِ مَالٌ

فَإِنَّ الْمَالَ يَفْنَى عَنْ قَرِيْبٍ # وَإِنَ الْعِلْمَ يَبْقَى لاَ يَزُوْلُ

"Kami dengan senang hati menerima pembagia rizki oleh Tuhan Yang Maha Pemaksa. Kami berilmu sedangkan musuh kami berharta. Sesungguhnya harta sebentar akan menghilang, sedangkan ilmu bersifat kekal dan tidak lengser"

5) فَعَارٌ ثُمَّ عَارٌ ثُمَّ عَارٌ # شَقَاهُ اْلمَرْءِ مِنْ اَجْلِ الطَّعَامِ

"(Porsi makan yang banyak) sebagai cacat kepribadian, sebagai cacat dan sebagai cacat. Bahkan seseorang celaka karena porsi makan (yang banyak)".

6) ثَلاَثَةٌ يُبْغِضُكُمُ اللهُ تَعَالَى مِنْ غَيْرِ جُرْمٍ: اَلْاَكُوْلُ وَالْبَخِيْلُ وَالْمُتَكَبِّرُ

"Tiga orang yang dibenci oleh Allah tanpa dosa: Orang yang banyak mkan, orang kikir dan orang yang angkuh (arogan)"

Bab VI

Memulai Belajar, Ukuran, Dan Skala Prioritas

A) Tendensi Dalil

Dalam memulai suatu pengajaran, seorang pelajar hendaknya memperhatikan hadits Rasulullah berikut:

مَا مِنْ شَيْئٍ بُدِئَ فِى يَوْمِ ٱلْاَرْبِعَاءِ اِلَّاوَقَدْ تَمَّ

"*Tidak ada suatu proses yang diawali pada hari Rabu melainkan pasti sempurna (sesuai dan sampai target)*".

Selain itu, dalam hadits lain juga disebutkan agar kita selalu berlindung dari sikap tamak yang dikhawatirkan menjadi suatu tabiat seseorang.

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ طَمَعٍ يُدْنِى اِلَى طَبَعٍ

"*Aku berlindung kepada Allah dari sikap berharap (tamak) yang hamppir menjadi tabiat*".

B) Waktu Memulai Pengajaran

Menurut Syaikhul Islam Burhanuddin, beliau mematok bahwa hari Rabu merupakan hari yang digunakan untuk memulai proses belajar. Beliau berdasarkan atas hadits tersebut di atas.

Demikian juga Syaikh Abu Yusuf al-Hamadi mematok hari Rabu untuk memulai setiap kegiatan baik. Beliau memberikan alasan kenapa hari Rabu merupakan hari yang terbaik untuk memulai pengajaran yaitu sebagai berikut:

1) Hari rabu adalah hari penciptaan cahaya.
2) Hari rabu merupakan hari naas bagi kaum kafir.
3) Hari rabu merupakan hari penuh berkah bagi kaum mukmin.

C) Ukuran dan Kapasitas Materi Pelajaran

Adapun ukuran (kapasitas materi pelajaran) dalam proses belajar-mengajar untuk tingkatan pelajar dapat dikategorikan sebagai berikut:

1) Pelajar tingkat pertama (dasar).
   (a) Menghafalkan pelajaran dengan pengulangan sebanyak dua kali dan setiap hari menambah hafalannya.
   (b) Materi yang dipelajari adalah buku-buku atau kitab-kitab yang lebih mudah difahami (kitab-kitab kecil).
   (c) Melakukan diskusi ringan seputar maksud dan arti dari pelajaran yang telah diajarkan kepadanya.
2) Pelajar tingkat kedua (menengah).
   (a) Menghafalkan pelajaran dengan dan mencoba memahami apa yang telah dihafalkannya.
   (b) Materi yang dipelajari adalah kitab-kitab yang sedikit lebih meluas keterangannya (*syarah* maupun *hasyiyah*).
   (c) Berdiskusi membahas pelajaran dengan mencoba menggunakan referensi dari kitab yang lebih luas keterangannya.
   (d) Belajar menulis dan mencatat apa yang telah dipelajarinya.
3) Pelajar tingkat ketiga (atas).
   (a) Menghafalkan pelajaran dengan memprioritaskan pada pemahaman dan keterangan yang terkandung pada hafalannya tersebut.

(b) Materi yang dipelajari adalah kitab-kitab yang besar dan meluas, namun tanpa menyepelekan kitab-kitab yang kecil.

(c) Berdiskusi dan mudzakarah terhadap suatu pelajaran dengan mencoba melakukan penelusuran terhadap suatu dalil.

(d) Melakukan studi banding secara komprehensif.

(e) Memulai menulis dan membuat suatu resume, makalah ataupun risalah untuk menuangkan segala ide dan pemahaman yang didapatkannya.

Selain memperhatikan tingkatan dalam belajar, tentunya seorang pelajar juga haruslah selalu mengulangi semua bentuk pelajaran agar lebih memahami dan lebih mengetahui. Kita juga dapat memperhatikan sebuah motto berikut ini: "Hafal dua huruf lebih baik daripada mendengar dua karung. Paham dua huruf lebih baik daripada hafal dua karung". Sehingga kapasitas kita dalam belajar dapat diringkas menjadi 4 hal, yaitu:

"Mendengarkan, Menghafalkan, Memahami, dan Menulis"

D) Hal-hal Yang Harus Dilakukan Selama Belajar

Seorang pelajar hendaknya selama dalam masa pendidikan melakukan beberapa kegiatan sebagai berikut:

1) Mendengarkan keterangan guru.
2) Menghafalkan dengan teratur (istiqomah).
3) Bersungguh-sungguh dalam belajar.
4) Berdo'a dalam setiap memulai dan menutup pelajaran.
5) Berdiskusi dengan melakukan tukar pendapat antara pelajar dan menghindari perdebatan sengit.
6) Berkepribadian bersih dan bertabiat tenang serta penuh berfikir.

7) Saling mengingatkan terhadap sesama pelajar.
8) Mendalami dan mencoba berfikir tentang kedetailan ilmu yang dipelajari.
9) Menuliskan dan membuat rangkuman dari pelajaran yang ada.
10) Selalu bersyukur dengan lisan, hati, serta anggota badannya.
11) Bertawakal terhadap Allah dan selalu bersabar.

E) Tata Cara Berbicara

Dalam masalah berbicara, kita hendaknya memperhatikan lima hal sebagai berikut:

1) Motifasi bicara.

   Motifasi atau niat serta tujuan kita berbicara harus terarah secara tepat. Sehingga saat kita berbicara pun kita akan tetap konsentrasi.

2) Waktu bicara.

   Kita haruslah memperhatikan waktu yang ada, karena dengan mengerti kondisi waktu maka kita akan dapat mengetahui suasana yang terjadi.

3) Sistem (tata cara) berbicara.

   Penggunaan cara-cara yang baik saat berbicara tentunya akan mempermudah orang lain dalam menikmati ucapan kita dan dapat memahami apa yang kita sampaikan.

4) Kadar bicara.

   Janganlah kita berbicara terlalu panjang lebar dan berbelit-belit yang dapat membingungkan dan membuat orang yang mendengarkan kita menjadi bosan dan bahkan marah. Namun gunakan bahasa secara tepat, lugas dan jelas.

5) Tempat bicara.

Dalam berbicara, pastinya kita harus memperhatikan dan mengetahui di mana posisi kita berada. Agar kita dapat lebih mudah memberikan suatu pemahaman terhadap oran yang diajak bicara.

F) Beberapa Kata Mutiara

Beberapa kata mutiara yang dapat kita ambil pada bab ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1) اَلسَّبَقُ حَرْفٌ وَالتِّكْرَارُ اَلْفٌ

"Materi satu huruf, pengulangan seribu kali".

2) حفظ حرفين خير من سماع وقرين وفهم حرفين خير من حفظ وقرين

"Tidak akan didapatkan harta berlimpah tanpa kesulitan dalam memperolehnya, lalu bagaimana dengan ilmu?"

3) اَلْحِكْمَةُ ضَآلَةُ الْمُؤْمِنِ اَيْنَمَا وَجَدَهَا اَخَذَهَا

"Hikmah (sesuatu yang bermanfaat) adalah sebagai barang hilangnya orang mukmin, di manapun saja tempatnya didapatkan maka ambillah"

4) لَيْسَ لِلْمُؤْمِنِ اَنْ يُذِلَّ نَفْسَهُ

"Tidaklah orang mukmin memposisikan dirinya dalam kehinaan"

5) إِيَّاكَ وَالطَّمْعَ فَإِنَّهُ فَقْرٌ حَاضِرٌ

"Hindarilah berharap terhadap kepemilikan orang lain (thama', karena demikian merupakan kefakiran yang nyata".

Bab VII

Sikap Tawakkal Dalam Menuntut Ilmu

A) Tendensi Dalil

Seorang pelajar harus bertawakal dalam menuntut ilmu, tidak berkepentingan lain dan tidak terganggu urusan rizki. Diriwayatkan dari Abu Hanifah bahwa Rasullullah bersabda:

مَنْ تَفَقَّهَ فِي دِيْنِ اللهِ كَفَاهُ اللهُ هَمَّهُ تَعَالَى وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لاَ يَحْتَسِبُ

"*Orang yang mendalami agama Allah pastilah Allah mencukupi kebutuhannyadan menganugerahkan rizki yang tidak disangka*".

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ. (الطلاق: 2–3)

"*Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan Mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya*". (QS. At Thalaq: 2-3)

B) Urgensi Tawakal

Sikap tawakal merupakan hal yang sangat penting bagi seorang pelajar, karena dalam proses pembelajaran pastinya mendapat berbagai cobaan dan halangan. Beberapa diantaranya seperti kekurangan dalam masalah

keuangan yang tentunya berdampak pada keberlangsungan dan kelancaran proses belajar.

Namun dengan memiliki sikap tawakal, tentunya seorang pelajar akan menjadi lebih tenang dan dapat berfikiran fokus (konsentrasi) terhadap ilmu yang sedang dipelajari. Dan juga dalam mencari suatu kemuliaan kita haruslah bersikap tawakal dan pasrah terhadap Allah SWT.

Tanpa adanya tawakal pada diri kita, pastilah selama proses belajar kita akan merasa bimbang dan terjerumus oleh berbagai macam problematika kehidupan. Namun dengan sifat tawakal, kita akan menjadi lebih santun dan menerima atas segala sesuatu yang diberikan Allah SWT.

C) Tawakal Pada Pelajar

Bentuk sikap tawakal yang dapat dijalankan oleh seorang pelajar adalah dengan memperbanyak dan menjadwalkan semua kegiatan belajar secara teratur, kemudian dilanjutkan dengan kepasrahan dirinya terhadap hasil dari kegiatan belajarnya tersebut kepada Allah. Tawakal tidak harus menunggu sampai kita merasa terdesak, namun tawakal haruslah dilakukan setiap dan selama kita menjalankan kehidupan di dunia ini.

Sikap lain yang dapat dilakukan pelajar adalah tidak memikirkan masalah keduniaan saat proses pembelajaran. Niat kita haruslah dibersihkan jangan sampai terfikirkan hanya untuk urusan dunia. Kita haruslah yakin bahwa Allah akan memberi rizki kepada tiap hambaNya yang bertawakal.

Dan janganlah kita prihatin atau berduka terhadap urusan dunia, karena keprihatinan dan kesusahan tidaklah membatalkan musibah dan tidak berguna. Namun justru akan semakin membahayakan hati, akal fikiran dan kesehata badan, disamping merusak nilai-nilai positif.

Dalam hadits disebutkan:

إِنَّ مِنَ الذُّنُوْبِ ذُنُوْباً لاَيُكَفِّرُهَا إِلاَّ هَمُّ الْمَعِيْشَةِ

"*Sungguh di antara dosa-dosa terdapat dosa-dosa yang tidak terhapus selain oleh keprihatinan bermata pencaharian*".

G) Beberapa Kata Mutiara

Beberapa kata mutiara yang dapat kita ambil pada bab ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1) دَعِ الْمَكَارِمَ لاَ تَرْحَلْ لِبُغْيَتِهَا # وَاقْعُدْ فَإِنَّكَ الطَّاعِمُ الْكَاسِي

"*Biarkan kemuliaan, janganlah berangkat mencari kemuliaan. Dan diamlah, kamu pasti makan dan mengenakan pakaian*".

2) هَمُّ الدُّنْيَا ظُلْمَةٌ فِي قَلْبِي # وَهَمُّ الْآخِرَةِ نُوْرٌ فِي قَلْبِي

"*Cita-cita dunia dapat menggelapkan hati, dan cita-cita akhirat dapat menerangi hati*".

Bab IIX
Masa Produktif Belajar

A) Tendensi Dalil

Dalam hadits disebutkan bahwa masa belajar adalah mulai saat kita lahir di dunia sampai saat kita memasuki liang lahat (meninggal). Rasulullah bersabda:

اُطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

"*Carilah ilmu mulai saat kita lahir sampai kita meninggal*".

B) Masa Produktif

Masa terbaik belajar adalah sejak kita lahir sampai meninggal dunia, karena dunia adalah tempat berladang dan tentunya setiap hari kita haruslah belajar atas berbagai hal dan mengambil hikmahnya.

Adapun usia yang terbaik untuk menuntut ilmu adalah menjelang usia pemuda, karena saat muda merupakan masa yang paling produktif dan dengan dukungan tenaga serta kesehatan yang prima.

Waktu belajar yang paling baik menurut ulama salaf adalah:

1) Waktu suhur (waktu menjelang shubuh).
2) Waktu di antara maghrib dan isya'.

Namun semua waktu bagi pelajar hendaklah dihabiskan dengan menuntut ilmu, jika menghadapi kejenuhan maka beralihlah dari satu materi ke materi ilmu yang lain. Ibnu Abbas pun dalam proses belajarnya selalu kreatif, yaitu setelah beliau jenuh pada suatu materi ilmu, maka beliau mengambil kitab

atau buku yang berisi kumpulan syair (puisi). Dan ulama pun berbeda-beda dalam mencari cara untuk menghilangkan kejenuhan.

C) Cara Menghilangkan Kejenuhan

Diantara cara-cara menghilangkan kejenuhan adalah:

1) Saat belajar malam sediakanlah air untuk mengusir kantuk.
2) Saat jenuh terhadap suatu ilmu, beralihlah menghilangkan kejenuhan dengan mempelajari ilmu lain.
3) Saat belajar sediakanlah beberapa kitab di atas meja belajarmu.
4) Pilihlah tempat belejar yang nyaman dan tidak terganggu orang lain.
5) Buatlah dirimu merasa nyaman dan relaksasi.

Bab IX

Perilaku Kasih Sayang Dan Gemar Kebaikan

A) Perilaku Yang Harus Dilakukan Seorang Pelajar

Seorang pelajar hendaklah selalu melakukan perbuatan yang terpuji, yaitu dengan melakukan hal-hal positif dan berbagi kebaikan terhadap diri sendri, keluarga, orang lain maupun terhadap sang Pencipta.

Di antara hal-hal yang dapat dilakukan seorag pelajar selama menuntut ilmu adalah sebagai berikut:

1) Hindarilah berbantah (debat) terhadap orang lain.
2) Hindarilah dari perilaku jelek dan janganlah dendam atau membalas perlakuan buruk dari orang lain.
3) Prioritaskan (utamakan) menuntut ilmu dari pada mencari keduniaan.
4) Berbaik sangkalah terhadap orang-orang mukmin.
5) Jika memiliki murid (santri), utamakanlah mereka dan jangan egois pada dirimu sendiri.
6) Jagalah sifat dan perilaku sabar serta syukur dalam tiap-tiap waktu kita.

B) Beberapa Nasehat Ulama

Beberapa nasehat dan wasiat ulama yang dapat kita ambil pelajaran agar menjadi motivasi kita dalam menjalankan kebaikan adalah seperti ungkapan yang disampaikan oleh Syaik Yusuf al-Hamadani:

دَعِ الْمَرْءِ لاَ تَجْزِهْ عَلَى سُوْءِ فِعْلِهِ * سَيَكْفِيْهِ مَا فِيْهِ وَمَا فِيْهِ

"*Biarkanlah orang dengan perilaku buruknya, janganlah engkau balas. Keburukan yang dilakukan seseorang pasti akan menimpa dirinya*".

Syair di atas merupakan salah satu ijazah yang diberika oleh Syaikh Jawahir Zadah untuk menaklukkan lawan, yaitu dengan dibaca berulang-ulang. Begitu juga nasehat dari Syaikh Abu al-Thayyib:

اِذَا سَاءَ فِعْلُ الْمَرْءِ سَائَتْ ظُنُوْنُهُ * وَصَدَّقَ مَا يَعْتَادُهُ مِنْ تَوَهُّمٍ

وَعَادَى مُحِبِّيْهِ بِقَوْلِ عَدَاتِهِ * وَاَصْبَحَ فِي لَيْلٍ مِنَ الشَّكِّ مُظْلِمٍ

"*Jika perilaku seseorang adalah jelek, maka persangkaannya pun akan menjadi jelek. Dan dia akan membenarkan persangkaan-persangkaan yang telah menjadi kebiasaan hariannya. Serta dia akan membenci orang yang mencintainya dengan ucapan yang menimbulkan permusuhan, dan akhirnya dia akan berkehidupan di malam keraguan yang penuh kegelapan*".

Bab X

Menggunakan Kesempatan

A) Tendensi Dalil

Kesempatan merupakan suatu perkara yang harus kita gunakan secara maksimal, karena kesempatan tidak akan pernah datang untuk kedua kalinya:

اغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ : شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ ، وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ ، وَغِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ ، وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ ، وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ

"*Ambillah lima perkara sebelum datang lima perkara, masa mudamu sebelum masa tuamu, masa sehatmu sebelum masa sakitmu, masa seuksesmu (kaya) sebelum masa miskinmu, masa luangmu sebelum masa kesibukanmu, masa hidupmu sebelum kematianmu*".

B) Gunakan Kesempatan Secara Maksimal

Gunakanlah semua kesempatan yang ada secara maksimal, yaitu seperti dengan melakukan beberapa hal sebagai berikut:

1) Selalu membawa alat tulis (pena dan buku) untuk mencatat hikmah.
2) Gunakan malam hari secara maksimal, jangan dihabiskan hanya untuk tidur.
3) Seringlah berkumpul dan bergaul dengan ulama agar mendapatkan hikmah dari mereka.
4) Meminta perlindungan kepada Allah agar dijauhkan dari ilmu yang tidak bermafaat.
5) Janganlah selalu bergantung pada orang lain, gunakan akal dan hati nurani kita untuk mencoba memecahkan masalah.
6) Utamakan hal yang paling mudah dan yang paling dibutuhkan.

Bab XI
Menjaga Dari Keharaman Di Masa Belajar

A) Tendensi Dalil

Rasulullah bersabda:

مَنْ لَمْ يَتَوَرَّعْ فِى تَعَلُّمِهِ اِبْتَلاَهُ اللهُ تَعَالَى بِأَحَدِ ثَلاَثَةِ أَشْيَاءَ: إِمَّا أَنْ يُمِيْتَهُ فِى شَبَابِهِ، أَوْ يُوْقِعَهُ فِى الرَّسَاتِيْقِ، أَوْ يَبْتَلِيَهُ بِخِدْمَةِ السُّلْطَانِ

"*Barang siapa tidak berusaha menjaga dari keharaman di masa menuntut ilmu, maka Allah akan menimpakan cobaan dengan salah satu dari tiga perkara: meninggal di usia muda, hidup di tengah kaum bodoh, atau menjadi pelayan penguasa*".

B) Pentingnya Wira'i

Semakin bertambah wira'i (menjaga dari dosa), maka seorang pelajar akan semakin bertambah ilmunya, semakin mudah dalam menambah ilmu, dan semakin berguna.

C) Contoh Wira'i

Termasuk cara-cara menjalankan wira'i atau contoh wira'i pada seorang pelajar adalah sebagaimana yang disampaikan ulama salaf sebagai berikut:

1) Tidak makan makanan pasar (jika memungkinkan), karena makanan pasar lebih dekat dengan najis dan kotor.
2) Menjaga dari makan kenyang.
3) Menjaga agar tidak banyak tidur.

4) Tidak bayak berbicara yang tidak berguna.
5) Menjauhi pergaulan dengan orang jahat da maksiat.
6) Saat belajar menghadap kiblat.
7) Memperbanyak ibadah sunah.
8) Selalu membawa catatan berupa buku dan pena untuk menulis hikmah.
9) Mengosongkan margin (pinggir) dari buku untuk catatan tambahan.

Bab XII

Faktor Penyebab Hafal Dan Lupa

A) Penguat Hafalan

Beberapa faktor yang dapat menguatkan hafalan, di antaranya adalah sebagai berikut:

1) Bersungguh-sungguh dan rajin dalam menghafal.
2) Meninggalkan maksiat.
3) Membaca al-Qur'an dengan melihat.
4) Memperbanyak sholawat Nabi.
5) Rajin menggosok gigi.
6) Makan kundar (kemenyan arab) dicampur gula pasir.
7) Makan anggur merah sebanyak 21 biji setiap hari saat lapar.
8) Mengurangi lendir tubuh.
9) Membaca do'a ketika hendak mengambil kitab, sebagai berikut:

بِسْمِ اللهِ وَسُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ للهِ وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ اَكْبَرُ، لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ الْعَزِيْزِ الْعَلِيْمِ، عَدَدَ كُلِّ حَرْفٍ كُتِبَ وَيُكْتَبُ أَبَدَ الْآبِدِيْنَ وَدَهْرَ الدَّاهِرِيْنَ

10) Berdo'a setelah selesai sholat maktubah, sebagai berikut:

آمَنْتُ بِاللهِ الْوَاحِدِ الْأَحَدِ الْحَقِّ، وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَكَفَرْتُ بِمَا سِوَاهُ

B) Pelemah Hafalan

Beberapa faktor yang dapat melemahkan hafalan, di antaranya adalah sebagai berikut:

1) Selalu melakukan maksiat dan menumpuknya dosa.
2) Duka dan sedih dalam urusan dunia.
3) Banyak aktifitas dan banyak keterkaitan.
4) Banyak angan-angan kosong.
5) Makan kudzbarah (ketumbar basah) dan makan apel masam.
6) Melihat orang yang disalib.
7) Membaca tulisan di kuburan.
8) Lewat di tengah-tengah barisan kafilah unta.
9) Berbekam pada lekuk tengkuk.

C) Kata-Kata Mutiara

Beberapa kata mutiara yang dapat kita ambil pada bab ini:

1) شَكَوْتُ اِلَى وَكِيْعٍ سُوْءَ حِفْظِي # فَأرْشَدَنِى اِلَى تَرْكِ الْمَعَاصِى

فَاِنَّ الْحِفْظَ فَضْلٌ مِنْ اِلَهٍ # وَفَضْلُ اللهِ لاَ يُعْطَى لِعَاصِى

"*Aku mengadukan daya hafalanku yang lemah kepada guruku Waki', maka beliau memberikan petunjuk untuk meninggalkan maksiat. Karena hafal adalah anugerah dari Allah, dimana anugerah Allah tidak akan diberikan kepada pelaku maksat*".

2) هَمُّ الدُّنْيَا ظُلْمَةٌ فِى قَلْبِى # وَهَمُّ الْآخِرَةِ نُوْرٌ فِى قَلْبِى

"*Cita-cita dunia dapat menggelapkan hati, dan cita-cita akhirat dapat menerangi hati*".

Bab XIII

Faktor Pembawa Dan Pencegah Rizki Dan Faktor Penambah Serta Pengurang Usia

A) Pembawa Rizki

Beberapa faktor yang dapat menarik rizki, di antaranya adalah sebagai berikut:

1) Bangun pada dini hari (sebelum shubuh).
2) Menulis dengan tulisan bagus.
3) Berwajah ceria.
4) Menggunakan tutur bahasa yang baik.
5) Menyapu halaman.
6) Mencuci wadah setelah dipakai.
7) Mendirikan sholat 5 waktu dengan jiwa mengagungkan Allah.
8) Khusyuk dalam sholat.
9) Melakukan kesunahan-kesunahan dalam sholat.
10) Mendawamkan sholat dhuha.
11) Membaca surat Waqi'ah pada malam hari.
12) Membaca surat Mulk (tabarok).
13) Membaca surat Al Muzzamil.
14) Membaca surat Al Lail.
15) Membaca surat Alam Nasyrah.
16) Hadir di masjid sebelum adzan.

17) Mendawamkan wudhu (menjaga kesucian dari hadats).

18) Sholat qabliyah shubuh.

19) Sholat witir di rumah.

20) Tidak sering bermajlis dengan kaum wanita, kecuali dibutuhkan.

21) Tidak bicara sia-sia (untuk dunia dan agama).

22) Tiap pagi membaca 100 X:

سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ وَبِحَمْدِهِ، وَأَسْتَغْفِرُ اللهُ الْعَظِيْمَ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ

23) Tiap pagi dan sore membaca 100 X:

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِيْنُ

24) Setelah sholat shubuh dan maghrib membaca 33 X:

اَلْحَمْدُ لِلهِ، وَسُبْحَانَ اللهِ، وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ

25) Istighfar kepada Allah 70 X setelah sholat shubuh.

26) Memperbanyak bacaan hauqolah, yaitu:

لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ

27) Memperbanyak bacaan sholawat nabi.

28) Tiap jum'at membaca 70 X:

اَللَّهُمَّ أَغْنِنِي بِحَلاَلِكَ عَنْ حَرَامِكَ وَاكْفِنِي بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ

29) Setiap siang hari dan malam hari membaca pujian:

أَنْتَ اللهُ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ, أَنْتَ اللهُ الْمَلِكُ الْقُدُّوْسُ, أَنَتَ اللهُ الْحَكِيْمُ الْكَرِيْمُ,

اَنْتَ اللهُ خَالِقُ الْخَيْرِ وَالشَّرِّ, أَنْتَ اللهُ خَالِقُ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ, أَنْتَ اللهُ عَالِمُ الْغَيْبِ

وَالشَّهَادَةِ, أَنْتَ اللهُ عَالِمُ السِّرِّوَأَخْفَى, أَنْتَ اللهُ الْكَبِيْرُ الْمُتَعَالُ, أَنْتَ اللهُ خَالِقُ

كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ يَعُوْدُ كُلُّ شَيْءٍ, أَنْتَ اللهُ دَيَّانٌ يَوْمَ الدِّيْنِ, لَمْ تَزَلْ وَلاَ تَزَالُ, أَنْتَ

اللهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ الْأَحَدُ الصَّمَدُ, لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ , أَنْتَ

الْمَلِكُ الْقُدُّوْسُ السَّلاَمُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيْزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ

الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ

B) Pencegah Rizki

Beberapa faktor yang dapat menghalangi rizki, di antaranya adalah sebagai berikut:

1) Selalu melakukan maksiat dan menumpuknya dosa.
2) Tidur di waktu shubuh.
3) Tidur telanjang.
4) Kencing telanjang.
5) Makan dalam keadaan janabat (hadats besar).
6) Makan dengan bertelekan atas lambung (melumah: jawa).
7) Tidak perduli terhadap titik-titik makanan yang jatuh di meja makan.

8) Membakar kulit bawang (merah dan putih).
9) Menyapu rumah dengan handuk (pakaian).
10) Menyapu rumah di malam hari.
11) Membiarkan sampah di dalam rumah.
12) Berjalan di depan orang tua.
13) Memanggil orang tua dengan namanya.
14) Mencukil sisa makanan di sela gigi dengan benda kasar.
15) Membersihkan tangan dengan lumpur atau tanah.
16) Duduk di tangga (depan pintu).
17) Bersandar pada daun pintu.
18) Berwudhu di kolam WC.
19) Menjahit pakaian yang sedang dipakai.
20) Menghanduki wajah dengan pakaian.
21) Membiarkan sarang laba-laba di dalam rumah.
22) Meremehkan sholat.
23) Mempercepat keluar dari masjid setelah sholat shubuh.
24) Berangkat ke pasar terlalu pagi.
25) Tidak mempercepat pulang dari pasar.
26) Membeli potongan roti dari pengemis.
27) Berdo'a dengan melaknati anak.
28) Membiarkan wadah tidak tertutup.
29) Mematika lampu (api) dengan ditiup.
30) Menulis dengan alat tulis yang diikat (retak).
31) Menyisir rambut dengan sisir pecah.
32) Tidak mendoakan ibu-bapak.

33) Mengenakan serban seraya duduk.

34) Mengenakan celana seraya berdiri.

35) Kikir (pelit).

36) Terlalu irit.

37) Terlalu boros.

38) Sikap pemalas.

39) Menganggap remeh terhadap semua hal.

C) Penambah Umur

Beberapa faktor yang dapat menambah umur, di antaranya adalah sebagai berikut:

1) Berbakti kepada Allah dan orang tua.
2) Tidak menyakiti.
3) Menikahi gadis perawan.
4) Mandi di air yang mengalir.
5) Menghormati orang tua dan siaturahim.
6) Tidak memotong pohon yang masih basah.
7) Menyempurnakan wudhu.
8) Melakukan haji Qiran.
9) Menjaga kesehatan.
10) Membaca tiap pagi dan sore hari sebanyak 3 X:

سُبْحَانَ اللهِ مِلْءُ الْمِيْزَانِ, وَمُنْتَهَى الْعِلْمِ, وَمَبْلَغَ الرِّضَا, وَزِنَةَ الْعَرْشِ. وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ مِلْءُ الْمِيْزَانِ, وَمُنْتَهَى الْعِلْمِ وَزِنَةَ الْعَرْشِ. وَاللهُ أَكْبَرُ, مِلْءُ الْمِيْزَانِ, وَمُنْتَهَى الْعِلْمِ, وَمَبْلَغَ الرِّضَا, وَزِنَةَ الْعَرْشِ

D) Pengurang Umur

Beberapa faktor yang dapat mengurangi umur, di antaranya adalah sebagai berikut:

1) Durhaka terhadap Allah dan orang tua.
2) Selalu berbuat maksiat.
3) Menyakiti orang tua.
4) Menikahi janda.
5) Mandi di tempat terbuka.
6) Mandi di air yang diam.
7) Memutuskan silaturahim.
8) Tidak menjaga kesehatan.

Talun, 15 Rojab 1433 H

Much. Ehwandi